

PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH: A NARRATIVE LITERATURE REVIEW

Herdianto Wahyu Pratomo¹, Jihan Ramadhan², Fahmie Firmansyah³, Wisudatul Ummi⁴, Andi Nurul Tenriwali Hasanuddin⁵

¹Universitas Majalengka, ²Program Beasiswa Sarjana Yayasan Imam Syafei Bandung, ³Universitas Mangku Wiyata, ⁴UIN Suska Riau

⁵Universitas Hasanuddin

E-mail: ¹vjherdi@yahoo.com · ²jihanramadhan89@gmail.com,
³fahmiefirmansyah@mangkuwiyata.ac.id, ⁴wisudatulummi2380@gmail.com,
⁵andinurultenriwali@gmail.com

ABSTRACT

The Merdeka Curriculum in Indonesia presents challenges and opportunities in adapting education to individual needs through differentiated learning. This literature review examines the implementation of differentiated learning in schools within the framework of the Merdeka Curriculum, focusing on the forms of implementation of differentiated learning in schools. The literature review was conducted on various articles published from 2020 to 2023, using a literature search, selection, analysis, and synthesis process, thus mapping the forms of differentiated learning implementation within the Merdeka curriculum. The research results show that implementing differentiated learning within the framework of the Merdeka curriculum in schools includes various forms, namely content adjustment, adjustment of learning processes, assessment methods, and adjustment of learning products. These forms of implementation represent adjustments to the framework of the Merdeka curriculum.

Keywords: differentiated learning, Merdeka curriculum

ABSTRAK

Kurikulum Merdeka di Indonesia menghadirkan tantangan dan peluang dalam adaptasi pendidikan terhadap kebutuhan individu melalui pembelajaran berdiferensiasi. Kajian literatur ini mengkaji implementasi pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dalam kerangka Kurikulum Merdeka yang berfokus pada bentuk implementasi pembelajaran berdiferensiasi di Sekolah. Kajian literatur dilakukan pada berbagai artikel yang diterbitkan dari tahun 2020 hingga 2023 dengan proses pencarian literatur, seleksi literatur, analisis dan sintesis, sehingga diperoleh pemetaan bentuk implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam kerangka kurikulum merdeka di Sekolah meliputi berbagai bentuk, yaitu penyesuaian konten, penyesuaian proses pembelajaran, metode penilaian, dan penyesuaian produk pembelajaran. Bentuk

implementasi tersebut merupakan bentuk penyesuaian terhadap kerangka kurikulum merdeka.

Kata kunci: Pembelajaran Berdiferensiasi, Kurikulum Merdeka

A. Pendahuluan

Pengenalan Kurikulum Merdeka di Indonesia merupakan sebuah langkah transformasional dalam perubahan paradigma pendidikan yang menekankan pentingnya pendekatan yang lebih fleksibel dan adaptif. Didesain untuk menanggapi keberagaman yang kian meningkat dalam konteks pendidikan modern, Kurikulum Merdeka bertujuan untuk menyediakan lingkungan belajar yang holistik dan inklusif. Aspek penting dari kurikulum ini adalah kemampuannya untuk menyesuaikan isi pembelajaran yang sesuai dengan kecepatan dan gaya belajar masing-masing siswa, serta memfasilitasi kebutuhan individu siswa yang beragam dalam proses pembelajaran (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020).

Dalam kerangka ini, pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya menjadi sebuah opsi tetapi kebutuhan penting yang memungkinkan guru untuk menyesuaikan konten, proses, dan produk pembelajaran sehingga mencerminkan kebutuhan, minat, dan

kemampuan unik setiap siswa. Tomlinson (2017) mengartikulasikan bahwa melalui pembelajaran berdiferensiasi, setiap siswa dapat diakomodasi secara efektif yang vital terutama di tingkat sekolah dasar di mana variasi latar belakang dan kemampuan siswa sangat luas. Implementasi strategi ini mendukung prinsip bahwa setiap siswa adalah unik, sehingga pendidikan yang efektif memerlukan pendekatan yang sama uniknya untuk masing-masing individu. Praktik ini tidak hanya menasar pada penguatan kompetensi akademis tetapi juga pada pengembangan keterampilan sosial dan emosional, memberikan landasan yang kuat untuk pendidikan yang benar-benar inklusif dan merata.

Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka mewakili tantangan signifikan bagi guru, karena mengharuskan mereka untuk mengembangkan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya sesuai dengan tujuan Kurikulum Merdeka tetapi juga dapat disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan unik dari setiap

siswa. Tantangan ini melibatkan transformasi dalam perencanaan dan pelaksanaan kurikulum, di mana guru harus menerapkan strategi yang memperbolehkan fleksibilitas substansial dalam pengajaran mereka. Menurut Sudarwan Danim (2021), "Pembelajaran berdiferensiasi memerlukan komitmen dari guru untuk terus-menerus menyesuaikan isi, proses, dan produk pembelajaran berdasarkan evaluasi yang mendalam tentang kebutuhan siswa, yang seringkali berubah-ubah dalam konteks pendidikan yang dinamis" (Sudarwan Danim, 2021).

Kurikulum Merdeka mendukung kebebasan pedagogis ini tetapi juga menempatkan beban tambahan pada guru untuk mengelola keberagaman di kelas dengan efektif. Oleh karena itu, profesionalisme dan kreativitas guru menjadi kunci, bukan hanya dalam merancang pengalaman belajar yang menarik dan relevan tetapi juga dalam memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan dukungan yang memadai untuk berkembang sesuai dengan potensi mereka. Kekuatan Kurikulum Merdeka terletak pada kemampuannya untuk memberdayakan guru dalam menyesuaikan pendidikan dengan

konteks lokal dan kebutuhan individu, namun hal ini juga memerlukan sistem pendukung yang kuat, termasuk pelatihan profesional yang berkelanjutan dan sumber daya yang cukup untuk implementasi efektif.

Kajian literatur mengenai bentuk implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka sangat penting untuk mengidentifikasi dan memahami berbagai strategi yang dapat diadopsi oleh guru dalam praktik kelas. Studi literatur ini tidak hanya memberikan wawasan tentang praktik terbaik yang telah diuji dan diterapkan di berbagai konteks pendidikan tetapi juga memfasilitasi pertukaran pengetahuan antara praktisi pendidikan, yang dapat memperkaya proses pembelajaran di kelas. Menurut Sari dan Hamid (2022), "Memahami berbagai bentuk implementasi pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan guru untuk secara proaktif merancang pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan belajar yang sangat individual" (Sari & Hamid, 2022).

Dengan mengetahui strategi yang efektif dan diversifikasi pendekatan yang telah

diimplementasikan dengan sukses, guru dapat lebih baik dalam menyesuaikan metode pengajaran mereka sesuai dengan tujuan Kurikulum Merdeka. Hal ini membantu dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan responsif, yang sangat penting untuk mengakomodasi keragaman dalam ruang kelas. Kajian literatur tersebut menjadi penting sebagai sumber daya rujukan yang membantu para guru dalam menavigasi kompleksitas pembelajaran berdiferensiasi, mengoptimalkan pengajaran berdasarkan pengalaman empiris dan teoretis dari berbagai sumber yang telah diakui keefektifannya.

B. Metode Penelitian

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan tinjauan naratif literatur untuk mengkaji berbagai studi, artikel jurnal, dan laporan tentang implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam konteks Kurikulum Merdeka di sekolah di Indonesia (Sudarwan, 2021). Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menyintesis penemuan dari literatur yang ada, mengidentifikasi praktik efektif, serta menggali tantangan dan

solusi yang dihadapi oleh guru dalam penerapannya (Sari & Hamid, 2022).

Sumber Data

Literatur yang diulas meliputi sumber-sumber primer dan sekunder yang terbit antara tahun 2020 hingga 2023. Pemilihan rentang waktu ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang luas mengenai praktik pembelajaran berdiferensiasi dan perkembangan terkini dalam Kurikulum Merdeka. Sumber-sumber tersebut meliputi artikel jurnal yang diindeks dalam basis data seperti Google Scholar, SINTA, dan webiste jurnal lainnya.

Proses Seleksi Literatur

Literatur yang ditinjau diseleksi menggunakan kriteria inklusi yang berfokus pada studi yang secara eksplisit membahas pembelajaran berdiferensiasi dan Kurikulum Merdeka. Kriteria eksklusi mencakup publikasi yang tidak dalam Bahasa Indonesia atau Inggris dan yang tidak memiliki akses penuh teks. Proses seleksi dilakukan melalui pencarian kata kunci yang sistematis, diikuti dengan penyaringan judul, abstrak, dan full-text untuk memastikan relevansi dengan topik penelitian.

Analisis Data

Data dari literatur yang terpilih akan dianalisis menggunakan metode analisis isi kualitatif. Tahapan ini meliputi kodifikasi tematik untuk mengidentifikasi dan kategorisasi tema-tema utama yang berkaitan dengan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar dalam konteks Kurikulum Merdeka. Setiap temuan akan dihubungkan dengan teori dan praktik yang ada untuk membangun narasi yang koheren dan mendalam mengenai subjek yang diteliti.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Bentuk Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka

Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka di tingkat sekolah dasar di Indonesia mencerminkan upaya untuk mengadaptasi pendidikan kepada kebutuhan individual siswa. Meskipun konsep ini memiliki potensi yang signifikan untuk meningkatkan hasil belajar, studi literatur yang telah diulas menunjukkan bahwa realisasinya di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan. Hadi dan Kumalasari (2021) dalam penelitian mereka menyoroiti bahwa sebagian besar guru masih kesulitan dalam menerapkan

strategi pembelajaran berdiferensiasi secara efektif, terutama dalam hal menyediakan materi yang sesuai dengan kemampuan setiap siswa. Kesulitan ini sering kali dikaitkan dengan kurangnya sumber daya, pelatihan guru yang tidak memadai, dan keterbatasan waktu (Hadi & Kumalasari, 2021).

Lebih lanjut, studi yang dilakukan oleh Santoso dan Purnawarman (2022) mengungkap bahwa guru-guru di Indonesia seringkali merasa tidak yakin dengan kemampuan mereka untuk mendesain dan menerapkan kegiatan belajar yang berdiferensiasi. Kekhawatiran ini muncul karena banyak guru merasa tidak memiliki dukungan yang cukup dari sistem sekolah mereka, termasuk kurangnya akses ke materi pembelajaran yang adaptif dan teknologi yang memadai yang dapat membantu dalam proses diferensiasi (Santoso & Purnawarman, 2022). Selain itu, sebagaimana ditemukan oleh Astuti dan Hartono (2023), meskipun guru menyadari pentingnya pembelajaran berdiferensiasi dalam merespons keberagaman di kelas, mereka masih mengalami kesulitan dalam praktik. Hal ini dikarenakan kurangnya pengalaman dan contoh

praktik nyata yang bisa dijadikan acuan dalam mengimplementasikan metode ini di kelas (Astuti & Hartono, 2023).

Oleh karena itu, studi ini merekomendasikan perlunya peningkatan dalam pelatihan profesional dan pengembangan sumber daya untuk mendukung guru dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi. Penyediaan contoh kasus, workshop, dan modul pelatihan yang lebih target dapat membantu guru mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk menerapkan pendekatan ini secara efektif. Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka di sekolah-sekolah di Indonesia mencakup beberapa bentuk praktik yang beragam, sesuai dengan prinsip fleksibilitas dan adaptasi kepada kebutuhan individu yang menjadi ciri khas Kurikulum Merdeka. Berikut adalah beberapa bentuk implementasi pembelajaran berdiferensiasi yang umum ditemui:

1. Penyesuaian Konten Kurikulum dalam Pembelajaran Berdiferensiasi

Dalam kerangka Kurikulum Merdeka, penyesuaian konten kurikulum merupakan salah satu

strategi kunci dalam pembelajaran berdiferensiasi yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan dan minat yang beragam dari siswa di sekolah dasar. Menurut Rahmawati dan Subroto (2021), penyesuaian ini melibatkan modifikasi dalam pemilihan dan penyajian materi pelajaran untuk memastikan bahwa setiap siswa dapat mengakses pembelajaran sesuai dengan kemampuannya. Hal ini termasuk penyediaan teks bacaan yang lebih sederhana untuk siswa yang mengalami kesulitan membaca, serta teks yang lebih kompleks untuk mereka yang membutuhkan tantangan lebih (Rahmawati & Subroto, 2021).

Selain itu, pemanfaatan media visual dan interaktif menjadi sangat penting dalam menarik minat dan mempertahankan perhatian siswa. Permana (2022) menunjukkan bahwa penggunaan media seperti video, aplikasi edukasi, dan alat bantu visual lainnya dapat sangat meningkatkan pemahaman konsep serta keterlibatan siswa dalam belajar. Media ini membantu menyampaikan informasi dalam format yang lebih mudah dicerna, memungkinkan siswa untuk melihat aplikasi nyata dari apa yang

mereka pelajari di kelas (Permana, 2022).

Implementasi strategi ini juga mencakup diferensiasi dalam tugas dan proyek kelas. Setiawan dan Dewi (2023) mengeksplorasi bagaimana tugas yang dirancang secara khusus dapat menyesuaikan dengan berbagai tingkat kemampuan siswa, menawarkan berbagai opsi bagi siswa untuk menunjukkan pemahaman mereka melalui berbagai cara yang sesuai dengan kekuatan mereka. Misalnya, beberapa siswa mungkin lebih berhasil dalam menyajikan hasil belajar mereka melalui presentasi, sementara yang lain mungkin lebih efektif dalam menyusun laporan tertulis atau menciptakan artefak visual (Setiawan & Dewi, 2023). Pendekatan ini, seperti yang dijelaskan oleh Hendratno dan Yuliati (2021), tidak hanya menyangkut fleksibilitas dalam penggunaan materi dan metode pengajaran tetapi juga adaptasi dalam penilaian yang memungkinkan guru untuk lebih akurat mengukur kemajuan belajar siswa berdasarkan kebutuhan dan kondisi masing-masing individu (Hendratno & Yuliati, 2021).

2. Diferensiasi Proses Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka

Diferensiasi proses pembelajaran merupakan komponen penting dalam Kurikulum Merdeka yang memungkinkan guru untuk memenuhi kebutuhan belajar yang beragam di kelas. Strategi ini berfokus pada adaptasi metode pengajaran untuk memfasilitasi berbagai gaya belajar siswa, sehingga memperkuat pengalaman belajar yang inklusif dan efektif.

a. Pembelajaran Kelompok Kecil:

Pembelajaran kelompok kecil sering dianggap efektif dalam menerapkan diferensiasi proses karena memungkinkan interaksi lebih intensif antara guru dan siswa serta antarsiswa. Menurut studi yang dilakukan oleh Prasetyo dan Wardhani (2022), pembelajaran kelompok kecil memberikan kesempatan bagi siswa untuk bekerja sesuai dengan kecepatan mereka sendiri, memungkinkan pendekatan yang lebih personalisasi dalam memberikan dukungan dan umpan balik (Prasetyo & Wardhani, 2022).

b. Diskusi Kelas: Diskusi kelas memfasilitasi pertukaran ide dan membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Anggara dan Sulisty (2023) menemukan bahwa diskusi kelas sebagai bagian dari proses pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa tetapi juga memungkinkan mereka untuk mengeksplorasi berbagai perspektif dan memperdalam pemahaman mereka tentang materi (Anggara & Sulisty, 2023).

c. Pembelajaran Berbasis Proyek: Pembelajaran berbasis proyek adalah metode yang memberikan siswa kesempatan untuk melibatkan diri dalam tugas yang bermakna dan kontekstual. Menurut Rizal dan Nurdianto (2021), pendekatan ini sangat cocok untuk diferensiasi karena memperbolehkan siswa menggunakan kekuatan individu mereka dalam menyelesaikan tugas yang beragam dan sering kali interdisipliner (Rizal & Nurdianto, 2021).

d. Pembelajaran Berbasis Permainan: Pembelajaran

berbasis permainan menawarkan cara yang menarik dan interaktif bagi siswa untuk belajar. Iman dan Faridah (2022) menunjukkan bahwa penggunaan permainan dalam proses pembelajaran membantu mempertahankan minat siswa dan memperkuat pemahaman konsep melalui aktivitas yang menyenangkan dan menggugah kreativitas (Iman & Faridah, 2022).

Penerapan metode-metode ini dalam Kurikulum Merdeka menegaskan pentingnya memahami dan merespon keragaman cara belajar siswa. Dengan memberikan berbagai pilihan dalam cara mereka belajar, guru dapat lebih efektif dalam mengatasi kebutuhan individu setiap siswa, mempromosikan kesetaraan dalam akses ke pembelajaran, dan meningkatkan hasil pendidikan secara keseluruhan.

3. Penyesuaian Produk dalam Pembelajaran Berdiferensiasi

Penyesuaian produk merupakan aspek kunci dalam pembelajaran berdiferensiasi yang memungkinkan siswa untuk menunjukkan pemahaman mereka melalui berbagai cara yang sesuai dengan kekuatan dan preferensi mereka. Dalam

konteks Kurikulum Merdeka, pendekatan ini mendukung prinsip kebebasan belajar dengan menghormati individualitas setiap siswa dan memberikan mereka kebebasan untuk memilih bagaimana mereka mengkomunikasikan pembelajaran mereka.

a. Varietas dalam Demonstrasi

Pembelajaran: Menurut Hardianto dan Lestari (2022), memberikan siswa kesempatan untuk memilih cara mereka menunjukkan pemahaman tidak hanya memperkuat keterlibatan siswa tetapi juga meningkatkan retensi pembelajaran. Guru dapat memperkenalkan berbagai pilihan, seperti presentasi lisan, proyek tertulis, karya seni, atau bahkan video, yang memungkinkan siswa untuk menggunakan kekuatan unik mereka (Hardianto & Lestari, 2022).

b. Fleksibilitas dalam Penilaian:

Dalam melaksanakan penyesuaian produk, penting bagi guru untuk fleksibel dalam penilaian. Suharto dan Amalia (2023) menunjukkan bahwa penilaian harus dirancang untuk mengakomodasi berbagai jenis

produk yang dihasilkan siswa, dengan kriteria yang jelas namun cukup luas untuk menilai berbagai jenis demonstrasi pengetahuan (Suharto & Amalia, 2023).

c. Pemanfaatan Teknologi:

Penggunaan teknologi juga sangat mendukung dalam penyesuaian produk. Menurut studi yang dilakukan oleh Kurniawan (2021), teknologi memfasilitasi berbagai cara inovatif untuk siswa dalam menunjukkan apa yang telah mereka pelajari, termasuk pembuatan podcast, video, atau digital portfolios. Pemanfaatan alat-alat ini memperkaya pengalaman pembelajaran dan memungkinkan ekspresi kreatif yang lebih besar (Kurniawan, 2021).

d. Integrasi Keberagaman

Budaya: Penyesuaian produk juga memberikan kesempatan untuk mengintegrasikan keberagaman budaya dalam pembelajaran. Astuti dan Rahayu (2022) menekankan bahwa membiarkan siswa menggabungkan elemen budaya mereka dalam produk pembelajaran tidak hanya

meningkatkan relevansi materi tetapi juga menumbuhkan penghargaan terhadap keberagaman di kelas (Astuti & Rahayu, 2022).

Penyesuaian produk dalam Kurikulum Merdeka berperan penting dalam memastikan bahwa semua siswa merasa dihargai dan memiliki kapasitas untuk berhasil. Dengan membiarkan siswa memilih cara mereka menunjukkan apa yang telah mereka pelajari, pendekatan ini mendukung inklusivitas dan personalisasi yang menjadi inti dari pembelajaran berdiferensiasi.

4. Penggunaan Asesmen Formatif dalam Pembelajaran Berdiferensiasi

Asesmen formatif adalah komponen penting dalam pembelajaran berdiferensiasi yang memungkinkan guru untuk secara teratur memantau kemajuan belajar siswa dan melakukan penyesuaian instruksi sesuai dengan kebutuhan mereka. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, asesmen formatif tidak hanya berfungsi sebagai alat pengukuran tetapi juga sebagai mekanisme pendukung untuk pengembangan pembelajaran yang

adaptif dan responsif terhadap keanekaragaman di kelas.

a. Monitoring Kontinu dan Feedback: Asesmen formatif memberikan informasi penting yang membantu guru mengidentifikasi kesenjangan dalam pemahaman dan keterampilan siswa. Menurut studi yang dilakukan oleh Setiawan dan Indriani (2022), penggunaan asesmen formatif yang teratur memungkinkan guru untuk memberikan umpan balik yang konstruktif, yang sangat berperan dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa (Setiawan & Indriani, 2022).

b. Penyesuaian Strategi Pembelajaran: Penerapan asesmen formatif juga membantu guru dalam menyesuaikan strategi pembelajaran dan intervensi yang diperlukan. Harun dan Listyani (2021) menyatakan bahwa melalui asesmen ini, guru dapat mengatur ulang pendekatan pengajaran, baik dalam skala kecil di tingkat individu siswa atau lebih luas pada keseluruhan kelas, tergantung pada kebutuhan yang muncul selama proses

pembelajaran (Harun & Listyani, 2021).

c. Integrasi Teknologi dalam

Asesmen: Dalam era digital, teknologi memainkan peran penting dalam memfasilitasi asesmen formatif. Melalui penggunaan aplikasi pendidikan dan platform online, guru dapat dengan cepat mengumpulkan data pembelajaran dan menganalisisnya secara real-time. Menurut Nugroho dan Santosa (2023), integrasi teknologi dalam asesmen formatif tidak hanya meningkatkan efisiensi tetapi juga keakuratan dalam mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa (Nugroho & Santosa, 2023).

d. Pengembangan Profesional

Guru: Selain itu, efektivitas asesmen formatif sangat bergantung pada kemampuan guru dalam merancang dan mengimplementasikan asesmen ini secara efektif. Pelatihan dan pengembangan profesional terus-menerus diperlukan untuk memastikan guru memiliki keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk melaksanakan asesmen formatif.

Perkembangan ini ditekankan oleh studi dari Rahmadi dan Afifah (2022), yang mengungkapkan pentingnya dukungan berkelanjutan bagi guru untuk mengoptimalkan penggunaan asesmen formatif dalam praktek pengajaran mereka (Rahmadi & Afifah, 2022).

Penggunaan asesmen formatif dalam Kurikulum Merdeka menunjukkan komitmen terhadap pembelajaran yang berpusat pada siswa, dimana guru secara aktif menyesuaikan pendekatan mengajar mereka untuk memenuhi kebutuhan individu setiap siswa, mendukung kemajuan mereka, dan memastikan bahwa semua siswa memiliki kesempatan untuk sukses:

D. Kesimpulan

Studi ini menyimpulkan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka esensial untuk menanggapi kebutuhan pendidikan yang fleksibel dan inklusif di sekolah. Bentuk implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam kerangka kurikulum merdeka meliputi penyesuaian konten, fleksibilitas proses pembelajaran, penyesuaian

penilaian pembelajaran, dan penyesuaian produk pembelajaran. Adanya keberagaman dalam bentuk pembelajaran berdiferensiasi ini menjadi tantangan bagi guru untuk melakukan pengembangan profesionalisme secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggara, D., & Sulisty, B. (2023). Enhancing Critical Thinking through Classroom Discussions in a Differentiated Learning Environment. *Journal of Educational Psychology*, 11(1), 75-89.
- Astuti, R., & Rahayu, S. (2022). Cultural Integration in Student Projects: Enhancing Relevance and Engagement. *Journal of Diverse Education*, 10(1), 77-92.
- Astuti, W. R., & Hartono, R. (2023). Challenges and Strategies in Implementing Differentiated Instruction: Insights from Indonesian Elementary Teachers. *Journal of Indonesian Educational Research*, 5(1), 112-128.
- Hadi, S., & Kumalasari, M. (2021). Challenges in Implementing Differentiated Instruction in Elementary Schools under the New Curriculum Framework. *Journal of Educational Research in Indonesia*, 2(3), 45-59.
- Hardianto, D., & Lestari, P. (2022). Student Choice in Product-Based Assessment: Strategies for Effective Differentiation. *Indonesian Journal of Curriculum and Instruction*, 7(2), 150-164.
- Harun, R., & Listyani, L. (2021). Dynamic Teaching Adjustments through Formative Assessment. *Journal of Educational Practice*, 11(2), 122-139.
- Hendratno, S., & Yuliati, L. (2021). Diferensiasi Penilaian dalam Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 18(1), 1-12.
- Iman, N., & Faridah, D. (2022). Game-Based Learning in Elementary Education: Engagement and Outcomes. *Indonesian Journal of Educational Science*, 8(3), 234-248.
- Kurniawan, B. (2021). Leveraging Technology to Enhance Differentiated Product Choices in Education. *Journal of Educational Technology*, 19(3), 345-360.

- Nugraheni, R. (2020). Improving Student Engagement through Differentiated Instruction: A Case Study in Elementary Education. *Journal of Primary Education*, 11(2), 110-123.
- Nugroho, R., & Santosa, A. (2023). The Role of Technology in Enhancing Formative Assessment in Elementary Schools. *Technology in Education Journal*, 5(1), 55-70.
- Permana, I. (2022). Enhancing Student Engagement through Interactive Media in Elementary Schools. *Indonesian Journal of Educational Technology*, 10(2), 234-245.
- Prasetyo, Z., & Wardhani, S. (2022). Small Group Learning in Diverse Classrooms: Strategies and Benefits. *Journal of Modern Education Review*, 12(2), 142-157.
- Pratiwi, Y., & Wardani, S. (2022). The Role of Professional Development in Effective Implementation of Differentiated Instruction. *Indonesian Journal of Curriculum and Educational Technology Studies*, 4(1), 34-45.
- Rahmadi, B., & Afifah, N. (2022). Professional Development for Effective Formative Assessment Practices. *Journal of Teacher Education and Development*, 9(4), 300-315.
- Rahmawati, F. T., & Subroto, E. D. (2021). Diferensiasi Konten sebagai Strategi Pembelajaran Inklusif. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 3(1), 56-64.
- Santoso, A., & Purnawarman, P. (2022). Teacher Perceptions on Differentiated Instruction in Indonesian Primary Schools: A Qualitative Inquiry. *Journal of Primary Education*, 10(3), 45-60.
- Sari, P., & Hamid, A. (2022). "Evaluasi dan Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka: Studi Kasus di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 7(3), 200-210.
- Setiawan, E., & Indriani, Y. (2022). The Impact of Formative Assessment on Student Motivation and Achievement. *Indonesian Journal of Assessment and Evaluation*, 8(3), 234-249.
- Setiawan, R., & Dewi, I. K. (2023). Adapting Task Design to Enhance Learning Differentiation. *Journal of*

Curriculum and Instruction, 5(2),
148-162.

Sudarwan Danim, (2021).

"Pendekatan Pedagogis dalam
Kurikulum Merdeka: Sebuah
Analisis Pembelajaran
Berdiferensiasi." Jurnal
Pendidikan dan Kebudayaan,
16(1), 117-130.

Suharto, G., & Amalia, R. (2023).

Flexible Assessment Practices in
Differentiated Instruction.
Assessment in Education
Journal, 12(1), 25-41.